

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bunuh diri merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, karena bunuh diri merupakan fenomena yang hingga saat ini belum diketahui secara pasti akar penyebabnya. Bunuh diri sering mewarnai pemberitaan media, hal ini disebabkan angka bunuh diri yang meningkat drastis.

WHO mencatat jumlah kematian akibat bunuh diri lebih tinggi daripada korban meninggal akibat HIV, malaria, kanker payudara, atau kematian akibat korban perang dan pembunuhan.¹ *Survey Out World in Data* menyatakan tahun 2019 angka bunuh diri di Indonesia berada di angka 2,5 orang per 100.000 penduduk dengan total penduduk Indonesia sebanyak 270 juta jiwa. Maka terdapat 6.750 orang meninggal karena bunuh diri.² Tahun 2020, data Kepolisian RI melaporkan terdapat 671 kasus kematian bunuh diri, di tahun 2021, data Potensi Desa (Podes) Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut sebanyak 5.787 korban maupun percobaan bunuh diri di Indonesia.³

Penelitian ini berangkat dari fenomena kasus bunuh diri atau *mentuyo* di Toraja pada awal tahun 2023 yang kian marak. Sepanjang Januari 2023, terjadi sebanyak lima kasus bunuh diri di Toraja. Pelaku sekaligus korban ada remaja yang masih berstatus pelajar. Kondisi ini sangat memprihatinkan, dari segi angka yang tidak sedikit, juga dari segi oknumnya yang masih remaja dengan pikiran labil.

¹WHO, "Suicide", *World Health Organization*, accessed on June 17, 2021, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.

²Dattani, Saloni, *et al.*, "Suicide", *Out World in Data*, accessed on January 2, 2023, <https://ourworldindata.org/suicide>.

³Firdaus, Andi, "Kesehatan Mental dan Fenomena Tragedi Bunuh Diri", *Antara Kantor Berita Indonesia*, accessed on August 5, 2022, <https://bit.ly/3u6wddu>.

Psikolog Tana Toraja menyebutkan faktor pemicu kasus bunuh diri dapat beragam, tetapi kasus ini didominasi oleh persoalan asmara atau percintaan.⁴

Riyanti mengungkapkan bahwa ide bunuh diri muncul sejak manusia remaja. Ia menjelaskan sejumlah remaja yang berkonsultasi hampir semuanya disertai dengan ide bunuh diri dan *self-harm*.⁵ Depresi salah satunya gangguan mental yang menjadi penyebab bunuh diri paling tinggi. WHO menyatakan bunuh diri akibat depresi menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di dunia untuk usia remaja antara 15-19 tahun dengan persentase sebesar 6,2% dan tercatat sekitar 4.600 jiwa meninggal setiap tahunnya.⁶

Bunuh diri adalah manifestasi dari sejumlah masalah mendasar, bukan hanya depresi. Tindakan bunuh diri tertentu dapat diakibatkan oleh berbagai keadaan, misalnya konflik yang belum terselesaikan, tekanan sosial, kurangnya keterampilan masalah sosial, kemarahan atau kemarahan yang tidak terungkapkan, frustrasi dan sedih kehilangan seseorang.⁷ Sedangkan pemicu dan risiko yang mengarah pada bunuh diri di kalangan remaja yaitu dari perilaku, perasaan/ emosi, pengaruh keluarga, teman sebaya dan hal lain seperti obat-obatan terlarang dan/ atau alkohol, bisa berupa adanya persepsi yang cenderung melebih-lebihkan, kondisi hidup yang tidak ideal dan mengalami kemiskinan.⁸

⁴Rani, Kristiani Tandi, "Peristiwa Bunuh Diri Terus Berulang, Kasus Serius Tapi Dianggap Remeh", *TribunToraja.com*, accessed on February 4, 2023, <https://toraja.tribunnews.com/2023/02/04/peristiwa-bunuh-diri-terus-berulang-kasus-serius-tapi-dianggap-remeh>.

⁵Riyanti, Nova, *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk Deteksi!* (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2022), 10.

⁶NN, "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja", *EGSA FAIR 2021*, accessed on November 27, 2020, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

⁷Zahit, Ross, Aina Razlin Mohammad Roose, "Suicide in Adolescence: Assessments and Interventions", *Journal of Adolescence*, 2016, 1.

⁸Grimmond, Jessica, "A Qualitative Systematic Review of Experiences and Perceptions of Youth Suicide", *PLoS One*, 14 (6), 2019 Jun 12, 15-16, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217568>.

Usia 15-18 tahun cenderung mengalami depresi, 20%-nya dialami pada usia 18 tahun dan separuh dari episode pertama depresi terjadi selama periode ini.⁹ Bunuh diri remaja adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius di wilayah tersebut Asia Tenggara. Negara Indonesia memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi daripada rata-rata tingkat dunia (3,77 per 100.000).¹⁰

Pada penelitian terkait bunuh diri remaja, Émilien menyimpulkan remaja merasa bunuh diri adalah satu-satunya cara memecahkan permasalahan, mengakhiri rasa sakit dan kesusahan batin yang dialami hingga menyebabkan depresi. Depresi lebih banyak ditemui pada usia produktif, khususnya pada remaja akhir.¹¹

Umumnya pembagian periodisasi remaja ada tiga: remaja awal berusia 11-14 tahun (*early adolescence*), pertengahan usia remaja 15-17 tahun (*middle adolescence*) dan usia 18-21 tahun (*late adolescence*) atau biasa disebut remaja akhir.¹² Pada perubahan dalam diri remaja, awalnya ia masih bingung dan tidak nyaman akan perubahan yang terjadi. Namun lambat laun, remaja lebih nyaman dan juga terbiasa dengan kondisinya, ia merasa memiliki teman dan bisa saling berbagi pengalaman.¹³ Namun sisi lain, remaja yang tergolong tahap ini dianggap sebagai masa labil, dimana ia berusaha mencari jati dirinya, juga mudah sekali menerima informasi dari luar tanpa ada pemikiran lebih lanjut, menurut Hurlock.¹⁴

⁹Goldman, Stuart J. and Frances J. Wren, *Child and Adolescent Depression, an Issue of Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America* (New York: Elsevier - Health Sciences Division, 2012), 261.

¹⁰Glen, Catherine, *et al.*, "Promoting Prosocial Behavior Toward Refugees: Exploring the Empathy-Attitude-Action Model in Middle Childhood", *Springer Journal*, October 2020, 82, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-22176-8-5>.

¹¹Vieira Simões, Émilien, *et al.*, "Reasons Assigned To Suicide Attempts: Adolescents' Perceptions", *Rev Bras Enferm*, 75 (Suppl 3), March 2021, 2, <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0163>.

¹²Santrock, John W., *Op. Cit.*, 31.

¹³Choudhary B. Girish, *Adolescence Education* (New Delhi: PHI Learning Private Limited, 2014), 18.

¹⁴Santrock, John W., *Life-Span Development* (10Th- International Student Edition) (New York: McGraw-Hill, 2020), 30.

Setiap individu mempunyai keterbatasan dalam menerima rangsangan informasi sesuai dengan kepribadian, minat, motivasi, sikap yang ada. Informasi yang diterima akan menyebabkan perubahan pandangan, pendapat dan daya pikir terhadap obyek tertentu yang disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi tiap individu dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya yang membentuk respons positif maupun negatif. Persepsi negatif atau bisa karena minimnya pengetahuan bunuh diri membuat ketidakdewasaan remaja dalam menyikapnya. Bahkan mereka dapat mengambil tindakan salah dan berakibat fatal sekalipun memiliki itikad baik.¹⁵

Selain itu, kasus bunuh diri seringkali disebabkan ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau gagalnya mekanisme koping yang diterapkan. Dalam penelitian milik Elsie Ong, penggunaan strategi koping maladaptif dan kesulitan mengatur suasana hati dapat meningkatkan risiko bunuh diri.¹⁶ Dan umumnya strategi digunakan berupa *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.¹⁷ Karena memang kedua strategi tersebut mudah diterapkan pada semua situasi *stress*. Keberhasilan koping dapat meningkat bahkan pada situasi yang paling menekan sekalipun.

Kunci dari *coping stress* adalah individu cenderung menggunakan *emotion-focused coping* dimana individu merasa *stressor* yang ada tidak dapat diubah atau diatasi, sedangkan individu yang memiliki persepsi bahwa *stressor*

¹⁵Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 89-91.

¹⁶Ong, Elsie, "The Importance of Coping and Emotion Regulation in the Occurrence of Suicidal Behavior", *Psychological Reports*, Vol. 122 (4), 2019, 93-94, <https://doi.org/10.1177/0033294118781855>.

¹⁷Saputra, Nofrans E., Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 106.

mampu diubah cenderung memakai *problem-focused coping*.¹⁸ Sedangkan pada remaja, strategi *problem-focused coping* sering digunakan oleh remaja akhir dimana mereka akan bercerita dengan orang-orang terdekatnya, sedangkan usia remaja awal biasanya *emotion-focused coping* dimana mereka hanya menangis dan merenung dalam menghadapi masalahnya.¹⁹

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi koping yaitu sumber yang tersedia, baik dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya.²⁰ Adanya penggunaan strategi koping yang tepat dapat meminimalisir stres yang dialami remaja dan memperbaiki kesalahan persepsi yang dimiliki guna memberi keuntungan dalam diri remaja. Jika efektif diterapkan maka akan mendapatkan hasil penyesuaian yang baik dan menjadikan gaya hidup baru, tetapi sebaliknya apabila gagal justru menimbulkan masalah kesehatan, baik fisik maupun mental.²¹

Hal ini menjadi penjabar bahwa permasalahan yang diangkat merupakan berangkat dari adanya sebuah fenomena yang terjadi. Penulis juga merangkum beberapa kasus bunuh diri di Kecamatan Kras yang termuat di berbagai media massa dan terdapat delapan kasus ditemukan dari tahun 2010 hingga sekarang. Selain itu warga Desa Purwodadi nekad bunuh diri dengan menabrakkan dirinya ke kereta api. Kejadian ini terus berulang ditahun berikutnya, seorang siswi SMP

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Nahareko, Alfian, "Coping Remaja Akhir terhadap Perilaku Selingkuh Ayah", *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Mei 2019, 23.

²⁰Ogden, Jane, Lawrence Matini, "Early Development of a Novel Scale to Measure Adaptation in People Diagnosed with Inflammatory Bowel Disease - The A-Inflammatory Bowel Disease", *SAGE Journals*, May 17, 2022, 2, <https://doi.org/10.1177/20551029221098550>.

²¹Catur, Wisnu, Bayu Pati, *Pengantar Psikologi Abnormal: Definisi, Teori dan Intervensi* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 40.

tewas bunuh diri karena masalah percintaan.²² Hal ini disertai pula interpretasi serupa sehingga membentuk persepsi bunuh diri yang beragam di masyarakat.

Sebagai data awal dalam mengidentifikasi masalah, peneliti melakukan observasi wawancara pada salah satu warga yang menyimpulkan "kasus TY disebabkan lantaran kisah asmaranya tak mendapatkan restu dari kedua orang tuanya. Diketahui latar belakang keluarganya, TY didik dari lingkungan beragama sehingga orang tua tidak menyangka dengan perilaku negatif anaknya sehingga mereka harus menanggung rasa malu. Akibat dari itu korban terjebak dalam situasi yang penuh tekanan dan kondisi ini memicu tindakan kabur dari rumah."²³

Perolehan data selanjutnya pada kasus lain pada tahun 2010 dimana temannya beranggapan "banyak orang bilang kalau TD bunuh diri karena ketahuan mencotek saat ujian. Namun dari orang tua sendiri lebih tertutup mengenai kondisi anaknya. Menurut saya, TD melakukan tindakan itu karena merasa bersalah mengenai hal yang sudah dilakukannya dan hanya ingin lari dari masalah, merasa tidak mampu menghadapi situasi saat itu".²⁴

Beranjak dari beberapa kasus yang disajikan, persoalan bunuh diri kini menjadi sorotan utama warga Kras, Kabupaten Kediri. Sejalan dengan hal itu, peneliti memilih topik ini sebab penelitian tentang bunuh diri masih tergolong langka. Sepengetahuan peneliti belum ditemukan penelitian tentang persepsi bunuh diri dan koping remaja dari literatur yang ada di perpustakaan Kediri. Masih sedikit penelitian yang didapat sehingga menarik minat peneliti dalam mengkaji tema tersebut. Bahkan kasus bunuh diri masih banyak terjadi disebagian besar wilayah

²²NN, "Berita Bunuh Diri di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri", *Jawa Pos Radar Kediri*, accessed on March 28, 2023, <https://radarkediri.jawapos.com/tag/berita-bunuh-diri/>.

²³BT [Inisial]. Diwawancarai oleh penulis 29 Maret 2023 pukul 09.30, di rumah *interviewee*.

²⁴RG [Inisial]. Diwawancarai oleh penulis, 19 Januari 2023 pukul 13.10, di rumah *interviewee*.

kota besar maupun pelosok. Atas dasar itulah perhatian penulis tergugah untuk meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Pengaruh Persepsi Bunuh Diri terhadap *Coping Stress* Remaja Akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berlangsung dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas :

1. Seberapa tinggi tingkat persepsi remaja akhir mengenai bunuh diri di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri ?
2. Seberapa tinggi tingkat *coping stress* remaja akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri ?
3. Adakah pengaruh persepsi bunuh diri terhadap *coping stress* remaja akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi remaja akhir mengenai bunuh diri di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *coping stress* yang digunakan remaja akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh persepsi bunuh diri terhadap *coping stress* remaja akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh persepsi bunuh diri terhadap *coping stress* remaja akhir di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Selain itu, hendaknya dapat dijadikan sebagai tambahan pemahaman yang lebih dalam terhadap penelitian ilmiah, khususnya di bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, untuk menyediakan data sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yaitu mengenai persepsi bunuh diri terhadap *coping stress* remaja akhir.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang dimaksud adalah hipotesis yang mendasari dan diyakini peneliti benar dan harus dinyatakan dengan jelas.²⁵ Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Jika remaja mampu mengubah persepsi atas ketidaksuaian maka individu tersebut akan terlepas dari situasi *stress*. Namun jika remaja mempersepsikan buruk atas kejadian negatif, maka akan mempengaruhi kinerja kognitif yang memicu terjadinya situasi *stress*. Sehingga remaja perlu menerapkan strategi koping guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.”

²⁵Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 61.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman atau memperluas cakupan masalah guna memperjelas arah dan tujuan penelitian, maka diperlukan batasan masalah dimana peneliti menyempitkan masalah sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang dari topik.

Batasan masalah pada penelitian ini hanya dilakukan pada usia remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini hanya meneliti tentang bagaimana persepsi remaja dalam memaknai peristiwa bunuh diri dan bentuk penerapan mekanisme koping guna mengelola situasi stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sekarang.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kelsey Gallagher, dkk dengan judul "*College Students' Perceptions of Stress and Coping Mechanism*". Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan persepsi mahasiswa tentang stres dan mekanisme koping di Fakultas Keperawatan Universitas Bethel, Mishawaka, India. Kemiripan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu metode dan desain penelitian yang digunakan kuantitatif desain *cross sectional*, sama-sama subjek usia remaja akhir, instrumen menggunakan kuesioner skala Likert 4 dan tujuan penelitian sama-sama mengetahui seberapa besar tingkat dari kedua variabel.

Sedangkan perbedaannya pada teknik sampling. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *convenience sampling* sedangkan penelitian ini

cluster random sampling. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini di lingkungan masyarakat. Terakhir, objek yang dipersepsi pada penelitian sebelumnya yaitu persepsi subjek mengenai *stress* yang dialami sedangkan penelitian sekarang mengenai bunuh diri.²⁶

2. Penelitian terdahulu milik Atih Rahayuningsih, dkk yang berjudul "Persepsi Remaja Awal, Orang Tua, Guru dan Pekerja Kesehatan tentang Bunuh Diri pada Remaja Awal". Tujuan penelitian ini untuk menggali persepsi mengenai bunuh diri. Persamaan kedua penelitian terletak pada tujuan penelitian dan subjek yang diambil sama-sama remaja, namun yang membedakan pada penelitian sebelumnya target usia remaja awal dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian saat ini usia remaja akhir dengan *cluster random sampling*. Perbedaan lain terletak pada metode yang dikaji yaitu deskriptif kualitatif, serta objek dan lokasi penelitian di beberapa SMP Jakarta, sedangkan penelitian ini di beberapa desa di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur²⁷
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jusnani Embing, dkk dengan judul "*Exploration on Perceptions of Suicidal Ideation Among Students of Higher Education*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi bunuh diri di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi berdasarkan persepsi mereka.

²⁶Gallagher, Kelsey M., et al., "*College Students' Perceptions of Stress and Coping Mechanism*", *Journal of Education and Development*, Vol. 3, No. 2; August, 2019, 25-33, <https://doi.org/10.20849/jed.v3i2.600>.

²⁷Rahayuningsih, Atih, "Persepsi Remaja Awal, Orang Tua, Guru, dan Pekerja Kesehatan tentang Bunuh Diri pada Remaja Awal", *Indonesian Journal of Global Health Research*, Volume 4 Number 2, May 2022, 295-302. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i2.1007>.

Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tema yang diambil yaitu persepsi bunuh diri. Namun pada penelitian ini dibatasi usia 18-21 tahun. Selanjutnya metode penelitian yang dipakai kualitatif dan juga tujuan penelitian sebelumnya mengeksplorasi bunuh diri sedangkan penelitian ini mengetahui seberapa tingkat pengaruh persepsi. Selanjutnya untuk teori bunuh diri dari penelitian ini diambil milik Lazarus & Folkman sedangkan penelitian sebelumnya dari Thomas Joiner. Terakhir, survei dilakukan di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini di masyarakat.²⁸

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khansa Fahira, dkk dengan judul "Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Bunuh Diri (Dilakukan pada Masyarakat Surabaya Timur)". Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tingkat persepsi, pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap perilaku bunuh diri di Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Simokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif melalui kuesioner stigma skala bunuh diri, opini bunuh diri, dan skala sikap terhadap bunuh diri, dengan *cross-sectional*.

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada metode kuantitatif-*cross sectional*. Salah satu variabel mengkaji persepsi bunuh diri dan objek dan lokasi di kelurahan, namun yang membedakan pada penelitian ini hanya mengambil beberapa desa berdasarkan perhitungan rumus solvin dan *cluster random sampling*. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya

²⁸Embing, Jusnani, et al., "Exploration on Perceptions of Suicidal Ideation Among Students of Higher Education", *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, vol. 6 (2), Sept 2020, 37-49, <https://doi.org/10.33736/jcshd.1939.2020>.

yaitu hasil yang didapat dari persepsi bunuh diri masuk kategori tinggi sedangkan penelitian ini tergolong sedang.²⁹

5. Penelitian terdahulu milik Franca Obiageli, dkk yang berjudul "*Academic Stress and Suicidal Ideation: Moderating Roles of Coping Style and Resilience*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran memoderasi koping dan ketahanan dalam hubungan antara stres akademik dan ide bunuh diri. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengambil sampel 505 peserta (329 laki-laki dan 176 perempuan) dari tiga Universitas Nigeria Selatan.

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada tema yang diambil yaitu bunuh diri dan strategi koping dan desain penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian sebelumnya tidak ada batasan penggunaan sampling sedangkan penelitian ini didasari teknik sampling dan rumus lain. Selain itu, tujuan penelitian sebelumnya guna mengetahui peran memoderasi koping yang berhubungan dengan stres akademik dan ide bunuh diri mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengukur seberapa besar tingkat *coping stress* yang dipengaruhi oleh persepsi remaja (akhir) mengenai bunuh diri.³⁰

6. Penelitian terdahulu milik Siti Umjani, dkk dengan judul "Dampak Positif *Coping Stress* terhadap Kesehatan Mental Remaja" yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *coping stress* terhadap kesehatan mental remaja di SMA 3 Bengkulu Tengah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan

²⁹Wisdana, Khansa Fahira. (2021). "Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Bunuh Diri". EUDL, 5, <http://dx.doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2318833>.

³⁰Okechukwu, *et al.*, "*Academic Stress and Suicidal Ideation: Moderating Roles of Coping Style and Resilience*", *BMC Psychiatry* (2022) 22: 546, 4, <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04063-2>.

pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini dari sebelumnya terletak pada metode penelitian dan teknik analisis yang dipakai, serta teori koping milik Lazarus & Folkman. Sedangkan perbedaan terletak pada identitas variabel penelitian ini *coping stress* yang mempengaruhi variabel lain sedangkan penelitian ini *coping stress* dipengaruhi oleh variabel lain.³¹

H. Definisi Operasional

Merupakan suatu atribut atau karakteristik atau nilai seseorang, objek, aktivitas yang memiliki variasi, diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian menarik kesimpulan.³²

Adapun variabel beserta operasionalnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Persepsi Bunuh Diri

Suatu tanggapan atau pandangan terhadap kejadian bunuh diri di lingkungannya, sehingga membentuk respons positif maupun negatif yang akan mempengaruhi realitas tindakannya.

2. *Coping Stress* Remaja Akhir

Salah satu bentuk strategi kognitif dan perilaku yang dialami remaja akhir dalam mengatasi atau mengelola situasi stres yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik dari fisik, psikologis maupun sosial.³³

³¹Umjani, Sri Utami, dkk, "Dampak Positif *Coping Stress* terhadap Kesehatan Mental Remaja", *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling*, Vol. 1, No. 02, September 2022; 115-127, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa>.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 59.

³³Saputra, Nofrans E., Triantoro Safaria, *Op. Cit.*, 104-109.